

Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga: Kasus Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kota Padang

¹Devi Irmayeni, ²Asdi Agustar, ³Widya Fitriana
^{1,2,3}Universitas Andalas

Korespondensi : Deviirmayeni81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang dan menganalisis dampak program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Padang. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi yang ada di lapangan saat penelitian dengan literatur serta kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai aktor utama. Tahapan pemberdayaan dimulai dengan perencanaan kegiatan, yang melibatkan identifikasi kebutuhan kelompok dan penyusunan rencana secara bersama-sama dengan anggota KWT. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan dan bimbingan teknis yang mencakup pengelolaan pekarangan, pembibitan, pengelolaan hasil panen, serta penerapan praktik pertanian ramah lingkungan. Pendampingan rutin dari pihak terkait juga menjadi bagian penting dalam proses ini untuk memberikan solusi atas berbagai kendala yang dihadapi, baik teknis maupun nonteknis. Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai pencapaian program dan memastikan keberlanjutan kegiatan. Proses ini secara keseluruhan berhasil meningkatkan kapasitas anggota KWT dalam mengelola pekarangan sebagai sumber pangan dan ekonomi keluarga. Dampak pemberdayaan masyarakat melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang berpengaruh secara signifikan dalam berbagai aspek. Meskipun demikian, kendala seperti keterbatasan lahan, ketidaksesuaian bantuan dengan kebutuhan spesifik kelompok, dan kurangnya akses ke pasar untuk hasil panen masih memerlukan perhatian lebih untuk memastikan keberlanjutan program.

Kata kunci : Ketahanan Pangan, Pemberdayaan, Pekarangan Pangan.

Abstract

This study aims to analyze the community empowerment process carried out through the Sustainable Food Yard (P2L) program in Padang City and analyze the impact of the Sustainable Food Yard (P2L) program on Women Farmers Groups (KWT) in Padang City. The analysis used is qualitative descriptive by comparing the conditions in the field during the study with relevant literature and policies. The results of the study show that the community empowerment process through the Sustainable Food Yard (P2L) program in Padang City is carried out with a participatory approach involving Women Farmers Groups (KWT) as the main actors. The empowerment stage begins with activity planning, which involves identifying group needs and preparing plans together with KWT members. Furthermore, the implementation stage is carried out through training and technical guidance that includes yard management, nurseries, harvest management, and the application of environmentally friendly agricultural practices. Routine assistance from related parties is also an important part of this process to provide solutions to various obstacles faced, both technical and non-technical. Periodic evaluations are carried out to assess program achievements and ensure the sustainability of activities. Overall, this process has succeeded in increasing the capacity of KWT members in managing their yards as a source of food and family economy. The impact of community empowerment through the Sustainable Food Yard (P2L) program in Padang City has had a significant impact in various aspects. However, obstacles such as limited land, incompatibility of assistance with the specific needs of the group, and lack of access to markets for harvests still require more attention to ensure the sustainability of the program.

Keyword: Food Security, Empowerment, Food Yard.

1. PENDAHULUAN

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang diluncurkan pemerintah telah menunjukkan dampak positif di beberapa daerah, namun keberlanjutannya masih menjadi tantangan. Berdasarkan laporan Badan Ketahanan Pangan, 40% kelompok wanita tani yang terlibat dalam P2L menghadapi kesulitan melanjutkan kegiatan setelah pendampingan program selesai. Kendala utama yang dihadapi meliputi terbatasnya jenis komoditas yang ditanam, kurangnya pelatihan teknis lanjutan, dan minimnya akses pasar untuk memasarkan hasil panen surplus. Meskipun demikian, dampak positif program ini tidak dapat diabaikan. Contohnya, di Kabupaten Sleman, DIY, program P2L berhasil meningkatkan akses pangan segar pada 65% rumah tangga peserta (BKP, 2021). Di Sumatera Barat, kelompok wanita tani aktif dalam P2L mengalami peningkatan pendapatan hingga 20% dari hasil penjualan pekarangan (Dinas Pangan, 2022).

Dalam konteks Kota Padang, program P2L telah diimplementasikan di 6 kecamatan dengan melibatkan 23 Kelompok Wanita Tani (KWT) sejak tahun 2019 hingga tahun 2022. Namun, hasil monitoring dari Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% kelompok yang masih aktif menjalankan kegiatan pekarangan. Beberapa hambatan yang ditemukan meliputi pengelolaan demplot yang kurang berkelanjutan, terbatasnya teknologi pendukung pertanian, dan rendahnya akses pasar. Fenomena ini menggambarkan perlunya strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program P2L dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Menurut Saptana et al. (2011) dalam Metalisa (2014), beberapa permasalahan pokok dalam pemanfaatan lahan pekarangan meliputi: (a) pilihan jenis komoditas dan bibit yang terbatas, (b) kurangnya teknologi budidaya spesifik lahan pekarangan, (c) minimnya teknologi panen dan pasca panen komoditas pangan lokal, (d) kegiatan yang hanya bersifat sambilan, dan (e) orientasi yang hanya untuk kebutuhan rumah tangga tanpa memperhatikan potensi pasar.

East dan Dawes (2009) dalam Metalisa (2014) menyatakan bahwa secara teoritis, pemanfaatan lahan pekarangan merupakan solusi potensial bagi sebagian besar masalah pembangunan, tetapi dalam praktiknya, pemanfaatan ini menghadapi kendala lingkungan, sosial, dan keuangan yang mengancam keberlanjutannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan teknologi tepat guna, pemberdayaan masyarakat, dan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Teori pemberdayaan masyarakat menjadi landasan penting dalam pelaksanaan program P2L. Menurut Friedmann (1992), pemberdayaan merupakan proses yang memberikan individu atau kelompok akses terhadap sumber daya yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan dan potensi mereka dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks P2L, pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemandirian pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan secara optimal. Selain itu, teori pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) juga relevan dalam memastikan keberlanjutan program. Prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan, seperti pemanfaatan sumber daya lokal, konservasi lingkungan, dan diversifikasi tanaman, sejalan dengan tujuan program P2L untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang dan menganalisa dampak program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Padang.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan pada satu populasi kelompok tani yang tergabung pada Kelompok Tani yang telah menerapkan dan masih memanfaatkan pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Agar penelitian menghasilkan data yang akurat dan objektif, maka populasi penelitian ditetapkan yaitu kelompok kelompok tani yang melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tahap mandiri (tidak mendapat dana bantuan pemerintah lagi) di Kota Padang. Setiap kelompok tani yang mendapat kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) memiliki masing-masing anggota kelompok berjumlah 30 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari catatan dan dokumentasi berupa laporan- laporan yang ada pada instansi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan seperti Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat dan Dinas yang menangani Ketahanan Pangan di Kabupaten/Kota. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner yang telah diuji terlebih dahulu kepada kelompok kelompok tani pelaksana Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Daftar pertanyaan yang dituangkan ke dalam kuesioner disusun berdasarkan peubah-peubah yang diteliti. Data primer tersebut dikelompokkan ke dalam empat kelompok pertanyaan meliputi: (1) identitas responden; (2) pola pendapatan anggota kelompok; (3) Informasi Tentang Proses Bergabungnya Ibu Dengan P2L; (4) Pengalaman awal Bergabung Dengan Kelompok penerima P2L dan (5) Pengalaman saat sudah menerima bantuan P2L dan selanjutnya untuk melihat dampak dari program dilihat dari sisi aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek lingkungan dengan rujukan data primer dan data sekunder dari Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat serta Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Daftar pertanyaan yang disusun sebelum penelitian dilaksanakan.
2. Pedoman pertanyaan yaitu sejumlah pertanyaan kunci untuk merekam.
3. Pencatatan, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat hal-hal yang belum tercantum dalam daftar pertanyaan (kuesioner).
4. Dokumentasi (*documentation*), yaitu mengumpulkan data dengan cara penelusuran dan pencatatan data, dokumen, arsip, maupun referensi yang relevan di instansi yang ada kaitannya dengan penelitian.

Dalam penulisan laporan ilmiah, analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif sudah jelas, diarahkan untuk menjawab rumusan masalah, ataupun menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2018). Dalam melakukan analisis data dapat melakukan dua tujuan yaitu menyajikan temuan empiris berupa data statistik deskriptif kualitatif menjelaskan tentang karakteristik responden khususnya dalam hubungan dengan variabel-variabel penelitian digunakan dalam pengujian hipotesis serta analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang diajukan dan atas dasar itu sebuah kesimpulan ditarik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Pekarangan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Pada Tabel 9, mayoritas responden, yaitu 56 orang (93,3%), menyatakan setuju bahwa pemanfaatan pekarangan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Dua orang responden lainnya (3,3%) menunjukkan kurang setuju dan dua responden sisanya (3,3%) menyatakan tidak setuju. Responden yang setuju menjelaskan bahwa pekarangan memberikan hasil yang dapat langsung dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga, sehingga mengurangi pengeluaran. Selain itu, pekarangan juga dimanfaatkan untuk

menanam sayuran organik, yang lebih sehat dan bergizi. Bagi responden yang kurang setuju, alasan utamanya adalah keterbatasan lahan pekarangan yang tidak mencukupi untuk hasil yang signifikan. Hal ini menyoroti pentingnya pemberian bantuan yang disesuaikan dengan kondisi pekarangan di masing-masing rumah tangga.

1. Alasan Kesetujuan atau Ketidaksepakatan

Pada Tabel 9, merinci alasan di balik kesetujuan atau ketidaksepakatan responden terhadap pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dari 58 responden yang menyatakan setuju, sebanyak 25 responden (41,7%) menyebutkan bahwa pekarangan memungkinkan mereka menghemat pengeluaran dan menyediakan sayuran segar. Sebanyak 20 responden (33,3%) menyoroti manfaat tambahan berupa peningkatan gizi keluarga, sementara 11 responden (18,3%) menyatakan bahwa pekarangan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan hasil panen. Di sisi lain, dari 2 responden yang menyatakan kurang setuju atau tidak setuju, 2 responden (3,3%) merasa bahwa keterbatasan lahan menjadi kendala utama, sementara 2 responden lainnya (3,3%) menyoroti ketidaksesuaian bantuan yang diterima dengan kebutuhan mereka. Data ini menunjukkan bahwa secara umum program diterima dengan baik, tetapi ada kebutuhan untuk memberikan perhatian lebih pada dukungan terhadap kelompok dengan keterbatasan lahan dan kebutuhan khusus.

2. Kegiatan yang Dilaksanakan dalam P2L

Berdasarkan data pada tabel 10, mayoritas responden, yaitu 35 orang (58,3%), melaksanakan kegiatan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, dan lainnya. Sebanyak 10 responden (16,7%) melakukan pengelolaan atau pengolahan limbah untuk kompos, sedangkan 8 responden (13,3%) terlibat dalam kegiatan memelihara ikan. Sementara itu, 7 responden (11,7%) melaporkan kegiatan lain, seperti pembuatan pupuk cair dan budidaya jagung. Variasi kegiatan ini mencerminkan fleksibilitas program dalam menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing kelompok. Namun, data menunjukkan bahwa kegiatan selain budidaya tanaman masih membutuhkan perhatian untuk meningkatkan partisipasi dan hasil yang lebih optimal.

Kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok setelah digulirkannya bantuan Rp. 50.000.000,- adalah penyediaan keperluan sarana dan prasarana dalam rangka pelaksanaan program P2L yang diikuti dengan mengirimkan bukti pembiayaan kegiatan kepada dinas pangan provinsi Sumatera Barat. Lalu setiap anggota berperan aktif terhadap rencana kegiatan kelompok berupa pengolahan lahan, pemeliharaan dan pasca panen. Sebahagian hasil produksi dinikmati oleh anggota kelompok dan sebahagian lagi dikumpulkan pada kelompok untuk keberlanjutan kegiatan berikutnya. Rutinitas ini memberikan manfaat kepada anggota kelompok untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan penambahan penghasilan.

3. Lainnya Sebutkan

Berdasarkan data pada tabel 10, sebanyak 7 responden (11,7%) melaporkan kegiatan lain yang mereka lakukan selain budidaya tanaman dan pengelolaan limbah, seperti budidaya jagung, pembuatan pupuk cair, pengembangan trikoderma, dan pembuatan biosaka. Kegiatan ini menunjukkan adanya inovasi dan inisiatif dari kelompok untuk memperluas cakupan manfaat program P2L sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi yang dimiliki. Beberapa kelompok memanfaatkan program ini untuk belajar teknik baru dalam pengelolaan sumber daya yang ada, seperti meningkatkan produktivitas tanah melalui penggunaan pupuk cair alami. Responden yang terlibat dalam kegiatan lain ini merasakan manfaat tambahan, seperti peningkatan hasil panen, penghematan biaya, dan peningkatan keterampilan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa program P2L tidak hanya terbatas pada tujuan awal tetapi juga memberikan peluang untuk pengembangan kapasitas kelompok di berbagai bidang pertanian.

4. Rutin Mendapatkan Bimbingan

Berdasarkan data pada tabel 10, Sebanyak 45 responden (75%) menyatakan bahwa mereka rutin mendapatkan bimbingan selama pelaksanaan P2L, menunjukkan bahwa pendampingan menjadi komponen penting dalam keberhasilan program ini. Responden yang menerima bimbingan mengungkapkan bahwa

mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola pekarangan dan menghadapi tantangan teknis dalam kegiatan P2L. Bimbingan yang rutin juga membantu kelompok dalam menyelesaikan masalah yang muncul secara cepat dan efektif. Namun, 15 responden (25%) yang tidak menerima bimbingan melaporkan bahwa mereka sering menghadapi kesulitan, terutama dalam hal teknis dan manajemen kelompok. Kurangnya bimbingan juga menyebabkan beberapa anggota merasa kurang terlibat atau tidak memahami tujuan utama program. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan intensitas dan cakupan pendampingan agar seluruh anggota kelompok dapat merasakan manfaat yang sama dari program ini.

5. Kehadiran dalam Bimbingan

Berdasarkan data pada tabel 10, sebanyak 40 responden (66,7%) menyatakan bahwa mereka selalu hadir dalam bimbingan kelompok, menunjukkan komitmen tinggi terhadap kegiatan P2L. Kehadiran secara konsisten ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pembelajaran yang berkesinambungan, meningkatkan keterampilan bercocok tanam, dan memanfaatkan hasil pekarangan secara maksimal. 15 responden (25%) hadir hanya bila sempat, mengindikasikan adanya kendala seperti kesibukan pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, atau kurangnya waktu luang. Sementara itu, 5 responden (8,3%) tidak pernah hadir dalam bimbingan, menunjukkan adanya hambatan yang lebih besar, seperti kurangnya motivasi atau akses terhadap lokasi bimbingan. Kehadiran yang rendah dapat memengaruhi keberhasilan program secara keseluruhan, sehingga penting untuk memberikan solusi, seperti pengaturan waktu yang fleksibel atau penggunaan platform daring untuk bimbingan.

6. Keikutsertaan Anggota Kelompok Lain

Berdasarkan data pada tabel 10, Sebagian besar responden, yaitu 30 orang (50%), menyatakan bahwa semua anggota kelompok mereka ikut serta dalam kegiatan P2L. Partisipasi penuh ini mencerminkan tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya program dan manfaatnya bagi kelompok maupun keluarga masing-masing. Namun, 20 responden (33,3%) melaporkan bahwa hanya sebagian anggota yang aktif, mengindikasikan adanya perbedaan tingkat keterlibatan di antara anggota kelompok. Sebanyak 10 responden (16,7%) menyebutkan bahwa hanya pengurus kelompok yang benar-benar terlibat, menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya menarik partisipasi seluruh anggota. Variasi tingkat keikutsertaan ini menunjukkan perlunya strategi untuk meningkatkan motivasi anggota kelompok yang kurang aktif, misalnya dengan memberikan insentif atau penghargaan atas partisipasi mereka. Selain itu, dukungan dan pelibatan pengurus kelompok yang lebih aktif dapat menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi anggota secara keseluruhan.

7. Evaluasi Berkala terhadap Pelaksanaan P2L

Berdasarkan data pada tabel 10, sebanyak 50 responden (83,3%) menyatakan bahwa mereka melakukan evaluasi berkala terhadap kegiatan P2L, sedangkan 10 responden (16,7%) melaporkan tidak melakukan evaluasi. Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai keberhasilan program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan merencanakan perbaikan untuk kegiatan mendatang. Responden yang melakukan evaluasi melaporkan bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan efisiensi kelompok dalam memanfaatkan pekarangan, baik dari segi hasil produksi maupun pengelolaan sumber daya. Sebaliknya, responden yang tidak melakukan evaluasi cenderung menghadapi kesulitan dalam mengukur keberhasilan program atau mengatasi masalah teknis yang muncul. Evaluasi juga menjadi ajang untuk berbagi pengalaman di antara anggota kelompok, sehingga meningkatkan solidaritas dan kerja sama. Oleh karena itu, penting bagi kelompok yang belum melakukan evaluasi untuk mendapatkan pendampingan lebih lanjut agar proses ini dapat diterapkan secara konsisten dan memberikan manfaat yang nyata.

8. Hasil Positif dari Pelaksanaan P2L

Berdasarkan data pada tabel 10, sebagian besar responden melaporkan hasil positif yang signifikan dari pelaksanaan program P2L. Sebanyak 40 responden (66,7%) menyatakan bahwa mereka tidak perlu lagi membeli sayuran di pasar karena hasil dari pekarangan telah mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, 15 responden (25%) menyebut bahwa program ini membantu mereka meningkatkan keterampilan bercocok

tanam, sehingga hasil pekarangan tidak hanya dimanfaatkan untuk konsumsi tetapi juga untuk dijual, menambah pendapatan keluarga. Sebanyak 5 responden (8,3%) mengungkapkan bahwa program ini telah mempererat hubungan antaranggota kelompok, menciptakan suasana kerja sama yang baik, dan meningkatkan solidaritas di dalam komunitas. Selain manfaat ekonomi, program ini juga dirasakan membawa dampak positif terhadap peningkatan gizi keluarga dan pengurangan penggunaan bahan kimia dalam bercocok tanam. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa program P2L berhasil memberikan dampak yang luas, tidak hanya pada ketahanan pangan tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi rumah tangga peserta.

B. Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kota Padang

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu inisiatif pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Di Kota Padang, program ini telah diterapkan di berbagai kelompok masyarakat dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai elemen, termasuk Kelompok Wanita Tani (KWT). Sub-sub bab ini akan membahas secara komprehensif dampak yang dihasilkan oleh program P2L terhadap ketahanan pangan, ekonomi rumah tangga, sosial komunitas, dan lingkungan. Selain itu, analisis ini juga mencakup tantangan yang dihadapi selama implementasi program serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutannya. Dengan menguraikan dampak dari berbagai aspek, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi program P2L dalam mendukung kesejahteraan masyarakat Kota Padang. Berikut dibawah ini beberapa uraian tentang dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kota Padang.

1. Dampak secara Sosial

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) telah memberikan dampak positif pada aspek sosial dan komunitas di Kota Padang. Berdasarkan data penelitian, sebanyak 66,7% responden melaporkan bahwa mereka secara konsisten hadir dalam bimbingan dan kegiatan kelompok, menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi terhadap program. Selain itu, 50% anggota kelompok menyatakan bahwa semua anggota aktif berpartisipasi dalam kegiatan, menciptakan suasana kebersamaan yang mendukung keberhasilan program. Namun, 33,3% responden mengungkapkan bahwa hanya sebagian anggota yang aktif, sementara 16,7% lainnya mencatat bahwa keterlibatan terbatas pada pengurus kelompok saja. Hal ini mengindikasikan adanya potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam meningkatkan solidaritas kelompok.

Lebih lanjut, program ini juga membantu mempererat hubungan sosial antar anggota kelompok. Sebanyak 8,3% responden menyatakan bahwa partisipasi dalam program meningkatkan solidaritas komunitas. Dukungan kelompok memberikan dorongan untuk berbagi pengalaman, ide, dan strategi dalam pengelolaan pekarangan, yang tidak hanya mendukung keberhasilan individu tetapi juga memperkuat jejaring sosial. Hasil ini menegaskan bahwa program P2L tidak hanya memberikan dampak ekonomi tetapi juga mendorong terbentuknya komunitas yang saling mendukung dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Meski demikian, diperlukan strategi untuk meningkatkan keterlibatan anggota yang kurang aktif agar manfaat sosial program dapat dirasakan secara merata. Kegiatan P2L ini juga meningkatkan silaturahmi antar anggota kelompok melalui pertemuan yang dilaksanakan kemudian juga meningkatkan ketertarikan masyarakat sekitar kelompok untuk memanfaatkan pekarangan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Selanjutnya berdasarkan Laporan Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024 pada tabel 11, tabel 12 dan tabel 13 di atas, bahwa dampak sosial yang dirasakan menurut KWT Palarik City

“Selain menambah kas kelompok, kelompok menjadi lebih kompak lagi serta seringnya mendapat kunjungan dari dinas dan ppl”

Selain itu KWT Beringin Jaya menyampaikan bahwa dampak yang dirasakan dari kegiatan ini adalah :

“Wadah belajar bagi anggota serta meningkatkan silaturahmi”

Dari pelaporan dan penyampaian kelompok tampak kegiatan ini memberikan dampak yang baik bagi kekompakan dan silaturahmi yang akan berdampak positif bagi anggota sehingga kegiatan P2L juga menjadi wadah dalam pembentukan komunitas yang positif dan saling mendukung antar anggotanya.

Hasil penelitian yang dijabarkan diatas dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriani dan Murlianti (2024) dalam *eJournal Pembangunan Sosial* juga menunjukkan bahwa program P2L tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pangan tetapi juga mempererat hubungan antar anggota kelompok melalui kegiatan kolaboratif, seperti pelatihan bersama dan diskusi kelompok. Dalam penelitian ini, keberhasilan program sangat tergantung pada tingkat partisipasi aktif anggota. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian diatas, di mana 50% responden menyatakan bahwa semua anggota aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Namun, seperti yang dicatat diatas bahwa ada 33,3% anggota yang kurang aktif, penelitian Indriani dan Murlianti juga menyoroti pentingnya strategi untuk meningkatkan keterlibatan anggota yang kurang aktif agar dampak sosial program dapat dirasakan secara merata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan dampak sosial dari kegiatan P2L sebagai berikut :

1. meningkatnya partisipasi anggota kelompok
2. Meningkatnya kerjasama dan kolaborasi internal anggota kelompok dan dengan instansi terkait
3. Meningkatnya motivasi dan dukungan anggota kelompok
4. Meningkatnya ketertarikan masyarakat di luar anggota kelompok terhadap pelaksanaan kegiatan P2L
5. Meningkatkan pengetahuan, kemampuan anggota kelompok dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan

2. Dampak secara Ekonomi

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang memberikan dampak positif terhadap perekonomian rumah tangga peserta. Berdasarkan data, sebanyak 43,3% responden bekerja sebagai buruh dan 28,3% sebagai petani, menunjukkan keterlibatan signifikan dalam pekerjaan sektor informal yang sering kali tidak stabil. Program P2L membantu keluarga-keluarga ini memanfaatkan pekarangan mereka sebagai sumber tambahan pendapatan. Sebanyak 8,3% responden melaporkan hasil dari pekarangan mereka dijual untuk menambah penghasilan rumah tangga. Selain itu, 68,3% keluarga memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.500.000 per bulan, sehingga keberadaan program ini menjadi solusi dalam mengurangi tekanan ekonomi melalui penghematan pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan peningkatan pendapatan tambahan dari hasil panen.

Lebih lanjut, pola pendapatan rumah tangga menunjukkan bahwa 61,7% keluarga memiliki pendapatan tidak rutin, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam perencanaan keuangan. Melalui program P2L, keluarga dapat mengurangi ketergantungan pada penghasilan tidak tetap dengan mengelola pekarangan untuk hasil yang berkelanjutan. Responden juga melaporkan bahwa program ini mendorong praktik-praktik pertanian berkelanjutan, seperti pembuatan kompos dan budidaya tanaman organik, yang mendukung kestabilan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang. Dukungan program dalam menyediakan pelatihan dan pendampingan teknis lebih lanjut dapat memperkuat dampak ekonominya bagi keluarga berpenghasilan rendah.

3. Dampak secara Lingkungan

Pemanfaatan lahan pekarangan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga mendukung diversifikasi pangan yang sehat dan ramah lingkungan. Dengan banyaknya tanaman yang dikembangkan di pekarangan rumah anggota keluarga sehingga menjadi lebih indah dan asri serta menghasilkan udara yang lebih segar dan baik untuk kesehatan terutama untuk lingkungan perkotaan yang cukup banyak polusi.

Data ini menunjukkan bahwa program P2L tidak hanya berdampak pada ketahanan pangan, tetapi juga mendorong perilaku masyarakat yang lebih peduli lingkungan juga memperluas ruang hijau di lingkungan rumah tangga peserta. Berdasarkan tabel 7, sebanyak 21,67% responden memanfaatkan lahan kecil di bawah 10 m² untuk budidaya tanaman, sementara 11,67% responden memiliki lahan menengah

antara 10-50 m², dan sebanyak 66,67% responden dengan lahan yang besar >50 m². Responden melaporkan bahwa keberadaan tanaman di pekarangan dapat meningkatkan keasrian lingkungan sekitar tempat tinggal. Namun, keterbatasan lahan tetap menjadi tantangan bagi beberapa responden untuk mengoptimalkan manfaat lingkungan program. Dengan dukungan teknologi bercocok tanam intensif, dampak lingkungan yang dihasilkan oleh program P2L dapat diperluas lebih jauh.

Namun, tantangan tetap ada dalam pemanfaatan lahan pekarangan, terutama keterbatasan luas lahan. Sebanyak 3,3% responden merasa bahwa keterbatasan lahan menjadi kendala utama untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, beberapa responden juga mengungkapkan ketidaksesuaian antara jenis bantuan yang diterima dengan kondisi pekarangan mereka, sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal. Untuk mengatasi kendala ini, program P2L perlu mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan spesifik masing-masing rumah tangga. Upaya ini mencakup pemberian bantuan yang disesuaikan, pelatihan teknik budidaya intensif, dan pengelolaan pekarangan berkelanjutan agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih merata.

Hasil penelitian yang dijabarkan diatas dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hafizah, Padilah, dan Astuti (2024) dan dipublikasikan dalam Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia memberikan dukungan kuat terhadap temuan diatas. Penelitian ini menyoroti bahwa program P2L tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap kelestarian lingkungan. Dalam penelitian tersebut, diungkapkan bahwa pemanfaatan limbah organik untuk pembuatan kompos menjadi salah satu solusi untuk mengurangi jumlah limbah rumah tangga, sekaligus memberikan manfaat langsung dalam penyediaan pupuk organik untuk tanaman pekarangan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis syarat agar Kelompok Wanita Tani (KWT) menerima bantuan program pemberdayaan masyarakat melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang, selanjutnya menganalisis proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program tersebut dan dampak yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, ditemukan berbagai temuan yang relevan dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan ketahanan pangan keluarga. Berikut kesimpulan penelitian yang telah dilakukan:

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai aktor utama. Tahapan pemberdayaan dimulai dengan perencanaan kegiatan, yang melibatkan identifikasi kebutuhan kelompok dan penyusunan rencana secara bersama-sama dengan anggota KWT. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan dan bimbingan teknis yang mencakup pengelolaan pekarangan, pembibitan, pengelolaan hasil panen, serta penerapan praktik pertanian ramah lingkungan. Pendampingan rutin dari pihak terkait juga menjadi bagian penting dalam proses ini untuk memberikan solusi atas berbagai kendala yang dihadapi, baik teknis maupun nonteknis. Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai pencapaian program dan memastikan keberlanjutan kegiatan. Proses ini secara keseluruhan berhasil meningkatkan kapasitas anggota KWT dalam mengelola pekarangan sebagai sumber pangan dan ekonomi keluarga.
2. Dampak pemberdayaan masyarakat melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang berpengaruh secara signifikan dalam berbagai aspek. Dalam aspek ketahanan pangan keluarga, mayoritas responden melaporkan bahwa hasil pekarangan mampu mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga mereka. Secara ekonomi, program ini membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga melalui pemanfaatan hasil pekarangan dan memberikan peluang pendapatan tambahan dari penjualan hasil panen yang berlebih. Dampak sosial juga terlihat melalui peningkatan solidaritas dan kerja sama

antaranggota KWT, yang tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kelompok. Selain itu, program ini memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dengan mendorong praktik pertanian organik yang ramah lingkungan. Meskipun demikian, kendala seperti keterbatasan lahan, ketidaksesuaian bantuan dengan kebutuhan spesifik kelompok, dan kurangnya akses ke pasar untuk hasil panen masih memerlukan perhatian lebih untuk memastikan keberlanjutan program.

Penelitian ini menunjukkan bahwa program P2L memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi KWT di Kota Padang. Namun, keberlanjutan program ini memerlukan perhatian lebih, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan spesifik kelompok dan penguatan dukungan eksternal untuk mengatasi kendala yang ada.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program P2L di Kota Padang. Saran ini disusun dengan mempertimbangkan hasil penelitian serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Dengan implementasi saran ini, diharapkan program P2L dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat.

1. **Optimalisasi Proses Pemberdayaan:** Pemerintah dan pihak terkait disarankan untuk meningkatkan kualitas pendampingan teknis dan pelatihan kepada masyarakat, terutama untuk kelompok dengan keterbatasan lahan. Jenis pelatihan dapat mencakup teknik budidaya intensif, pengelolaan hasil panen, dan diversifikasi tanaman untuk meningkatkan produktivitas.
2. **Relevansi Bantuan:** Bantuan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kondisi spesifik masing-masing kelompok, sehingga lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan lokal. Penyediaan teknologi sederhana seperti hidroponik atau vertikultur dapat membantu kelompok dengan keterbatasan lahan.
3. **Meningkatkan Partisipasi dan Solidaritas:** Diperlukan strategi yang dapat mendorong partisipasi aktif semua anggota kelompok, tidak hanya pengurus. Peningkatan motivasi dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan atau insentif bagi anggota yang berkontribusi aktif.
4. **Keberlanjutan Program:** Untuk menjaga keberlanjutan program, perlu dilakukan evaluasi berkala dan penguatan kelembagaan kelompok, sehingga kelompok mampu mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pendampingan eksternal.
5. **Replikasi Program:** Dengan keberhasilan yang dicapai, program P2L dapat direplikasi di daerah lain dengan menyesuaikan pendekatan dan kebutuhan lokal. Hal ini dapat menjadi salah satu solusi pemberdayaan masyarakat yang mendukung ketahanan pangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anggraini, S.(2020). Upaya Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [2]. Aryanto, R. (2020). Tahap Pemberdayaan Masyarakat Desa. sedesa.id/tahap-pemberdayaan-masyarakat-desa/
- [3]. Badan Ketahanan Pangan. (2020). Petunjuk teknis pedoman pemamfaatan pangan lestari. Jakarta. : Kementerian Pertanian.

- [4]. Balitbang Pertanian. (2012). Pemanfaatan pekarangan sebagai pendukung ketahanan pangan. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- [5]. Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat. (2022). Laporan akuntabilitas Kinerja instansi pemerintah. Padang.
- [6]. Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat. (2023). Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Tahun 2023. Padang.
- [7]. Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat. (2022). Laporan akuntabilitas Kinerja instansi pemerintah. Padang..
- [8]. Galhena, D. H., Freed, R., & Maredia, K. M. (2013). Home gardens: A promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agriculture & Food Security*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/2048-7010-2-8>
- [9]. Gulam, M. (2011). Psikologi perkembangan: Teori dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10]. Hafizah, N., Padilah, A., & Astuti, S. (2024). Penerapan metode P2L dalam pengelolaan sampah di wilayah perkotaan. *Jurnal Lingkungan dan Sosial*, 15(1), 67-80.
- [11]. Indriani, E., & Murlianti, S. (2024). Dampak program pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan sosial. *e-Journal Pembangunan Sosial*, 12(3), 45-58. <https://ejournal-pembangunansosial.com/indriani-murlianti>
- [12]. Kartasasmita, G. (2018). Administrasi pembangunan: Perkembangan, pemikiran, dan praktek. Jakarta: LP3ES.
- [13]. Latifah, R., Sari, I. N., & Dewi, R. (2010). Pengaruh usia terhadap kemampuan adaptasi individu dalam mengatasi masalah sosial. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- [14]. Mardikanto, T. (2009). Pemberdayaan masyarakat melalui adopsi inovasi teknologi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [15]. Masithoh, M., Miftah, M., & Aina, N. (2017). Peran serta masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 20(3), 45-60.
- [16]. Michell, R., & Hanstad, T. (2004). Small home gardens as a strategy to enhance food security. *Leisa Magazine*, 20(4), 12–15.
- [17]. Mulyandari, H. (2011). Pengaruh tingkat pendidikan petani terhadap penggunaan teknologi informasi di sektor pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi*, 5(3), 45–52.
- [18]. Noviyanti, R., Syaefuddin, Y. Lulu, H. Wiwin, 2019, Partisipasi Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Program P2WKSS Untuk Memanfaatkan Lahan. *Jendela PLS*. Vol. 4, No. 2, hh. 59–70.
- [19]. Nugroho, R. (2008). Gender dan pembangunan: Kebijakan untuk kesetaraan gender. Jakarta: Pustaka Pelajar